BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, pangan, papan dan pendidikan. Manusia sebagai makhluk hidup untuk dapat melangsungkan hidup manusia itu sendiri sangat membutuhkan pangan. Tidak dapat dipungkiri lagi dalam kehidupan manusia memerlukan pangan untuk memepertahankan kehidupannya.

Kualitas dan kuantitas pangan setiap individu berbeda – beda, dengan ini akan mempengaruhi status ketahanan pangan individu tersebut. Untuk mencapai ketahanan pangan dalam rumah tanggan maka ketersediaan pangan merupakan indikator utamanya. Menurut Kusumawati (2013), terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga berarti mampu memperoleh pangan yang cukup jumlah, mutu, dan beragam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Cukup disini berarti tidak hanya beras tetapi mencakup pangan non beras yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.

Pola konsumsi pangan antar rumah tangga dapat berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya ketersediaan pangan, sosial budaya, pengetahuan gizi, ekonomi dan lingkungan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pendapatan. Tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memilih dan menentukan jenis pangan yang bermutu gizi baik yang beragam dan berimbang.

Karena itu, perubahan pada faktor-faktor tersebut akan menyebabkan pola konsumsi pangan suatu rumah tangga (Dewi, I.S., dkk ; 2016).

Pada umumnya konsumsi rumah tangga lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan non pangan (BPS, 2015). Lazimnya, struktur pengeluaran konsumsi pangan dapat mencerminkan tingkat kesejahtera-an rumah tangga sebagaimana yang diungkapkan oleh Engel (1857) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka akan semakin rendah presentase pengeluaran untuk konsumsi makanan (Mankiw, 2007). Sedangkan Deaton dan Muelbauer (1980) juga menegaskan bahwa semakin tinggi kesejahteraan masyarakat maka proporsi pengeluaran pangannya akan semakin kecil demikian sebaliknya (Deaton & Dreze, 2010). Selain itu, proporsi pengeluaran pangan dapat juga digunakan sebagai indikator ketahanan pangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ilham dan Sinaga (2007), bahwa semakin besar proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan mengindikasikan ketahanan pangan yang semakin berkurang. Merujuk pada teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat indikasi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan.

Secara garis besar, pengeluaran rumah tangga terbagi ke dalam konsumsi pangan dan non-pangan. Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga menandakan semakin tinggi tingkat daya belinya dan secara umum kesejahteraannya juga semakin membaik. Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga dapat dilihat berdasarkan pergeseran struktur pengeluarannya, bahwa semakin rendah proporsi pengeluaran pangan dapat mengindikasikan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan (Subarna, 2012). Pergeseran struktur pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sehingga proporsi pengeluaran konsumsi pangan yang semakin kecil

menandakan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik (Trisnowati dan Budiwinarto, 2013).

Kesejahteraan masyarakat dikatakan meningkat jika pemenuhan akan kebutuhan masyarakat tersebut juga meningkat. Keberhasilan dalam pembangunan telah berhasil meningkatkan tingkat pendapatan rumah tangga dan memperbaiki kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan data dari BPS Pasuruan, jenis – jenis pengeluaran pangan diantaranya yaitu padi – padian, umbi – umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur – sayuran, kacang – kacangan, buah – buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu – bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih. Banyak faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga.

Menurut Hattas (2011), faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi, di antaranya : Tingkat pendapatan Masyarakat, Selera konsumen, Harga barang, Tingkat pendidikan masyarakat, Jumlah keluarga, Lingkungan.

Kabupaten Pasuruan merupakan Kabupaten yang memiliki banyak potensi daerah salah satu diantaranya yaitu pada komoditi sektor pertanian. Potensi pertanian di Kabupaten Pasuruan cukup besar antara lain berupa tanaman hortikultura, tanaman pangan dan produk peternakan.tanaman pangan disini seperti Padi, Jagung, kemudian ntuk hortikultura seperti buah mangga, durian, dan apel. Kemudian jenis bunga seperti bunga krisan dan bunga sedap malam, serta sayuran seperti kentang, dan paprika. Produk Peternakan seperti susu sapi memiliki potensi yang cukup besar, selain diolah menjadi berbagai jenis olahan pangan seperti permen susu, yoghurt, minuman susu dengan aneka rasa dalam kemasan, juga untuk memenuhi permintaan industri pengolahan susu yang berada dikawasan Kabupaten Pasuruan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsumsi rumah tangga petani dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti :

1. Berapa jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga petani yang ada di Desa Kertosari, Kecamatan Purwosari ?
2. Faktor – Faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani di Desa Kertosari, Kecamatan Purwosari ?

1.3. Tujuan

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengukur pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Desa Kertosari, Kecamatan Purwosari.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani di Desa Kertosari, Kecamatan Purwosari.

1.4. Manfaat Penelitian

Didalam penelitian ini temuan yang diharapkan adalah pengetahuan penulis dalam hal konsumsi rumah tangga petani khususnya masyarakat yang ada di Desa Kertosari, sekaligus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Secara keilmuan penelitian ini memberikan kontribusi dan menambah kajian terhadap penelitian dengan tema konsumsi rumah tangga. Meskipun penelitian tentang konsumsi rumah tangga sudah banyak dilakukan namun tetap menarik untuk dilakukan lebih lanjut karena terdapat indikasi pola konsumsi terus berkembang seiring berkembangnya jaman, gaya hidup, kondisi ekonomi,dan kondisi sosial masyarakat, terutama pola konsumsi dilingkungan rumah tangga.